**KRONOLOGIS KISAH NABI ADAM AS**

**DALAM TAFSIR IBN KATSIR**

**Bustamar \*)**

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: bustamarputra95@gmail.com

**Fitri Yeni M Dalil**

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: fitriyenidalil@yahoo.com

*\*) Corresponding Author*

**Abstrak:** Penelitian ini berdasarkan kisah Nabi Adam As yang berbagai fragmennya tersebar diberbagai surah dan ayat, menurut Ibn Katsir dalam Tafsir al-Qur`anul Adzim.

Tujuan dari pembahasan ini adalah mengetahui sekaligus menyusun kronologis narasi kisah Nabi Adam As dari proses awal penciptaannya hingga ia keluar dari surga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan*.*  Untuk pengelolaan data penafsiran oleh Ibn Katsir digunakan pendekatan studi tokoh, konten analisis dan ilmu tafsir.

Dari kajian terhadap tafsir Ibn Katsir, kronologis kisah Nabi Adam As terbagi tiga, yaitu pertama, penciptaan Nabi Adam : ini diawali dari zat yang disebut تراب dan طين serta حمٰإ مسنون hingga menjadi صَلْصٰلٍ كَالْفَخَّار. Setelah itu ditiupkan roh, pada proses inilah malaikat diperintah sujud kepada Adam As namun iblis enggan untuk bersujud. Kedua kisah Adam As tinggal di surga dengan segala fasilitasnya. Pada kejadian ini istri Adam As (Hawa) diciptakan oleh Allah. Ketiga, kisah Adam As dan istrinya dilarang mendekati pohon kuldi, yang kemudian aturan tersebut dilanggar oleh Adam As dan istrinya yang mengakibatkan Adam As dan istrinya dikeluarkan dari surga. Menurut Ibn Katsir keluarnya Adam As dari surga ini dalam dua tahap pertama tahap turun ke langit dunia dan kedua tahap turun ke bumi.

**Kata kunci:** *Kisah Nabi Adam As, Tafsir Ibn Katsir, Kronologis Kisah*

**PENDAHULUAN**

Al-Qur`an merupakan objek yang selalu menarik untuk dikaji dari semua sisinya. Al-Qur`an memiliki berbagai aspek yang dapat dikaji baik secara universal maupun parsial termasuk yang berkaitan dengan kisah-kisah yang dimuat dalam al-Qur`an. Kisah-kisah tersebut merupakan satu dari sekian banyak aspek yang membuktikan kemukjizatan al-Qur`an dan membuktikan kebenaran *nubuwwah* Rasulullah Saw. (Rofiqoh & Ansori, 2017 : 25)

Kisah-kisah tersebut memuat beragam permasalahan yang bisa dikaji secara substansial dan diuji kebenarannya berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Kisah-kisah dalam al-Qur`an adalah sebenar-benarnya kisah, karena kisah-kisah tersebut pasti selalu sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Kisah-kisah tersebut juga merupakan kisah-kisah terbaik, karena kisah-kisah tersebut mengandung nilai sastra dan makna yang tinggi. Selain itu, kisah-kisah dalam al-Qur`an juga merupakan kisah-kisah yang paling besar manfaatnya. (Rofiqoh & Ansori, 2017 : 26). Firman Allah;

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (QS. Yusuf (12) : 111)

Kisah-kisah dalam al-Qur`an bukanlah suatu cerita yang lengkap yang meliput berbagai aspek peristiwa. Seringkali tidak terdapat penyebutan tempat atau waktu kejadian, apalagi urutan ruang dan waktu. Sehingga diperlukan penejelasan lebih lanjut, yang disebut dengan *Tafsir al-Qur`an*.

Al-Qur`an dalam memaparkan kisah tidak tersusun secara kronologis sebagaimana buku sejarah. Sebagian kisah dalam suatu surah dan sebagian dimuat dalam surah lainnya, terkadang diungkapkan secara panjang lebar, terkadang secara garis besarnya saja. Misalnya kisah Nabi Adam As dalam al-Qur’an, yang dipaparkan tidak pada satu tempat/dalam satu surah saja, melainkan diberbagai ayat.hal tersebut bebrda dengan kisah Nabi Yusuf As yang terfokus pada satu surah saja.

Dalam al-Qur`an terdapat kisah Nabi Adam As, yang diceritakan berulang-ulang dalam berbagai surah dan ayat, seperti dalam surah Al-Baqarah [2] : 30-39, Ali-Imran [3] : 59, Al-A’raf [7] : 11-25. Al-Hijr [15] : 26-44. Al-Isra` [17] : 61- 65. Al-Kahfi [18] : 50. Thaha [20] : 115-124. Shad [38] : 71-85. Dalam *Mu’jam al-Mufarras li al-Fazil Qur`an al-Karim*, kata-kata Adam terdapat dalam 9 Surah, yang terdiri dari 25 ayat.(Nadim, 1945) Jika dilihat dari isi surah dan ayat yang mengandung kisah Nabi Adam As ada 8 Surah, yang terdiri dari 75 ayat. Dalam ayat tersebut adakalanya membicarakan tentang penciptaan Nabi Adam, kehidupannya di Surga dan latar belakang Nabi Adam turun dari Surga.

Kisah Nabi Adam pada surah tertentu urutannya tidak lengkap, surah al-Baqarah, sebagai surah kedua berdasarkan tartib Utsmani, menjelaskan kisah Nabi Adam setelah Allah menciptakannya, dan tidak pernah membicarakan bahwa Adam diciptakan dari tanah. Hanya saja menjelaskan pemberitaan Allah kepada Malaikat tentang akan diciptakan makhluk baru sebagai khalifah di bumi, pengetahuan Adam melebihi pengetahuan Malaikat, perintah sujud, pembangkangan iblis, suruhan Allah terhadap Adam bersama istrinya tinggal di surga dan terakhir penurunan Adam dari surga. Dalam surah al-Baqarah tidak ada menjelaskan tentang penciptaan Hawa, tiba-tiba langsung godaan iblis. Sedangkan mengenai penciptaan Nabi Adam tersebut dipaparkan dalam surah lain.

Dengan demikian diperlukan rentetan kisah yang lengkap, agar lebih mudah dipahami. Walaupun ada yang menyatakan kisah itu tidak harus berurutan dari awal hingga akhir. Ada sebuah kisah itu menggunakan alur maju (linier), ada yang menggunakan alur mundur dan ada juga yang menggunakan alur bolak balik. Orang yang menggunakan tiga alur tersebut memiliki keunggulan masing-masing. Kemudian dari pada itu agar al-Qur`an memiliki maknanya yang utuh maka perlu adanya rentetan atau urutan dari kisah itu sendiri. Dengan kata lain rentetan kisah Nabi Adam As mulai dari penciptaan hingga tahapan selanjutnya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan Kitab Ibn Katsir sebagai sumber utama. Disebabkan kitab Tafsir Ibnu Katsir memiliki keistimewaan dalam beberapa aspek, seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya, dan kejelasan ide pemikirannya. Disamping itu dalam penafsirannya Ibn Katsir lebih mengedepankan penafsiran dengan al-Qur`an itu sendiri, jika itu tidak ditemukan di ayat lain maka beranjak pada Hadits, jika tidak ditemukan dalam Hadits, maka didukung dengan pendapat Sahabat Nabi Saw, jika tidak ada pendapat Sahabat tentang hal yang demikian maka beralih pada tabi’in.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan*.*  Sebagai penelitian tafsir tentang kisah nabi Adam As, teknik pengumpulan dan analisis data ayat-ayat al-Qur`an melalui term Adam, digunakan pendekatan tafsir tematik. Untuk pengelolaan data penafsiran oleh Ibn Katsir digunakan pendekatan studi tokoh, konten analisis dan ilmu tafsir.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Penciptaan Nabi Adam As**

1. Pengkabaran Allah Tentang Penciptaan Khalifah /Makhluk Baru di Bumi

QS. al-Baqarah/2:30,

Artinya:”*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Ibn Katsir (2017 : 518) menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt mengabarkan karunia-Nya kepada Bani Adam dengan menyebut nama mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya sebelum Allah Swt menciptakan mereka, sebagaimana firman Allah, وإذ قال ربك للملئكة *“Dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para Malaikat,”*yakni ingatlah wahai Muhammad, saat Rabbmu berfirman kepada para Malaikat, dan kabarkanlah hal ini kepada kaummu. Ibn Jarir menyebutkan keterangan dari sebagian pakar Bahasa arab, yaitu Abu Ubaidah yang mengklaim bahwa kata إذ merupakan zaidah (tambahan). Perkiraan kalimatnya ialah وقال ربك “*Dan Rabbmu berfirman*”. Namun Ibn Jarir membantahnya. Al-Qurthubi mengatakan, seluruh ahli tafsir juga membantahnya, bahkan az-Zajjaj sampai mengatakan “*ini sebuah kelancangan dari Abu Ubaidah*”.

إنى جاعل فى الأرض خليفة *“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,”* yakni, suatu kaum yang sebagian meneruskan kaum sebelumnya, abad demi abad generasi demi generasi, sebagaimana yang Allah Swt firmankan, وهو الذى جعلكم خلَئف الأرض... “*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi…”*(QS. al-An’am : 165). Dia Allah berfirman, ...ويجعلكم خلفاء الأرض... “*Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi..”* (QS. an-Namal : 62) dan firman-Nya ولونشاء لجعلنامنكم ملائكة فى الأرض يخلفون *“Dan kalau kehendaki benar-benar kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi Maliakat-Malaikat yang turun temurun.”*(QS. az-Zukhruf : 60) dan firman-Nya, فخلف من بعدهم خلف *“maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek)…”* (QS. Maryam : 59). Dan dibaca secara syadz (aneh); إنى جاعل فى الأرض خليفة *“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang makhluk di muka bumi,”* disebutkan oleh az-Zamaksyari dan lainnya serta dinukilkan oleh al-Qurthubi dari Zaid bin Ali. (Katsir, Jilid I, 2017 : 519)

1. Proses Penciptaan Nabi Adam As

QS. Ali-Imran/3:59

Artinya:”*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia”.*

Pada ayat ini Ibn Katsir tidak menjelaskan makna تراب secara detail, dari lafaz ayat Adam kejadian awalnya memang dari تراب namun dalam penafsirannya ayat tersebut membahas tentang kisah Nabi Isa yang tidak memiliki bapak yang sama dengan kejadian Nabi Adam As. Namun pada surah al-Hajj/22:5, Allah menjelaskan

 ….

Artinya:”*Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu…”*

تراب disini adalah asal mula kejadian Adam As yaitu diciptakan dari tanah, kemudian anak keturuananya dari air yang hina. (Katsir, 2017 : 112. Jilid 7)

QS. al-A’raf/7:11,

Artinya:”*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud”*

Ibn Katsir menjelaskan bahwa Allah mengingatkan umat manusia akan kemuliaan Nabi Adam As dan juga menerangkan tentang Iblis yang selalu menjadi musuh supaya tidak mengikuti jalannya. Ketika Allah menciptakan Adam As dari tanah liat dengan tangannya dan memberi rupa yang sempurna kemudian meniupkan ruh-Nya sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Hijr ayat 28-30, maka Allah memerintahkan seluruh Malaikat untuk bersujud. Maka semuanya bersujud kecuali Iblis yang menolak perintah itu, pembangkangan iblis tersebut juga dipaparkan pada awal surah al-Baqarah. (Katsir, 2017 : 446. Jilid 4)

QS. al-Hijr/15:26,

Artinya:*”Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.*

Ibn abbas As, Mujahid dan Qatadah berkata: “Yang dimaksud dengan shalshal disini ialah tanah liat kering. Secara lahiriah ia seperti firman Allah Swt, خلق الإنسٰن من صلصٰل كالفخار, وخلق الجآن من مارج من نار *Dia Menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar dan menciptakan jin dari nyala api”* (QS. Ar-Rahman: 14-15). Pendapat dari Mujahid juga صلصٰل ialah tanah yang berbau busuk. Namun penafsiran ayat dengan ayat lain lebih utama.

Firman Allah من حمٰإ مسنون “*dari lumpur hitam yang diberi bentuk*”, yakni tanah liat kering dari lumpur hitam sedangkan مسنون ‘*yang diberi bentuk*’ artinya halus atau licin. Karena inilah, diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ia berpendapat, ‘ia adalah tanah liat yang basah’. Juga diriwayatkan dari Ibn Abbas, Mujahid dan adh-Dhahak, ‘bahwa yang dimaksud حمٰإ مسنون *‘lumpur hitam yang diberi bentuk’,* ialah tanah yang berbau busuk. Ada pendapat yang lain bahwa yang dimaksud dengan حمٰإ مسنون *‘lumpur hitam yang diberi bentuk’,*disini ialah yang diberi bentuk. (Ibn Katsir, jilid 6, hal.17-18).

Artinya:”*(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah".*

*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya"* (QS. Shad/38: 71-72).

Allah menciptakannya dengan tangan-Nya agar Iblis tidak menyombongkan diri darinya dan agar Dia berkata ‘*kamu menyombongkan diri dari apa yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku, padahal Aku sendiri tidak menyombongkan diri darinya*’.

Allah menciptakannya sebagai manusia, ia berbentuk jasad dari tanah liat selama 40 hari sejak hari Jum’at, para Malaikat melewatinya, mereka terkejut karena melihatnya. Yang paling terkejut dari mereka adalah Iblis, ia melewatinya dan memukulnya, hingga jasad itu mengeluarkan suara, seperti tanah bejana tanah liat yang berdenting, firman Allah, مِنْ صَلْصٰلٍ كَالْفَخَّارِ *”dari tanah kering seperti tembikar”*(QS. ar-Rahman/55:14). Iblis berkata,’kamu diciptakan untuk suatu perkara’. Lalu ia masuk masuk ke dalam mulutnya dan keluar dar duburnya, ia berkata kepada Maliakat, jangan takut terhadapnya, sesungguh Rabb kalian tidak membutuhkan sedangkan ia ini berongga. Bila aku menguasainya, benar-benar aku akan menghancurkannya. (Katsir, Jilid I, 2017 : 540)

Manakala sudah tiba masanya Allah Swt meniupkan ruh padanya, Allah berfirman kepada Maliakat, ‘*bila Aku meniupkan ruh-Ku padanya maka bersujudlah kalian kepadanya’*. Ketika Allah meniupkan ruh-Nya dan ruh itu langsung masuk melalui kepalanya maka ia bersin. Malaikat berkata kepadanya, ‘*ucapkan Alhamdulillah’.* Ia pun mengucapkannya. Maka Allah Swt berfirman, ‘*semoga Rabbmu merahmatimu’.* Ketika ruh masuk ke sepasang matanya, ia melihat buah-buahan di Surga. Ketika ruh masuk ke dalam rongga perutnya, ia ingin makan, maka ia terburu-buru melompat menuju buah Surga sebelum ruh sampai di kedua kakinya. Hal itu ketika Allah berfirman خُلِقَ الإنْسنُ مِن عَجَلٍ *“manusia telah dijadikan (tabiat) tergesa-gesa”*(QS. al-Anbiya`/21:37)

1. Pengetahuan Adam As Melebihi Pengetahuan Malaikat

QS. al-Baqarah/2:31,

Artinya:”*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

*Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

*Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?*

Dalam ayat ini Allah Swt menyebutkan kemuliaan Adam As atas para Malaikat. Karena Allah Swt secara khusus mengajarkan ilmu khusus tentang nama-nama segalaga sesuatu sementara untuk Malaikat tidak. Ini berlangsung setelah para Malaikat sujud kepada Adam As. Allah mendahulukan ayat ini karena ada hubungan antara ayat ini dengan ketidaktahuan Malaikat tentang hikmah diciptakannya khalifah manakala mereka menanyakan hal itu kepada Allah Swt, maka Allah Swt mengabarkan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Untuk itu selanjutnya Allah Swt menyebutkan ayat ini setelah itu untuk menjelaskan kemuliaan Adam As karena Allah Swt telah memberinya kelebihandaripada mereka dalam hal ilmu. Allah Swt berfirman علّم آدم الأسمآء كلها *‘Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya’*. (Katsir, Jilid I, 2017 : 530)

 As-Suddi mengatakan, darimorang yang menyampaikan hadits kepadanya dari Ibn Abbas tentang ayat علّم آدم الأسمآء كلها ‘*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya’*, ia berkata: Dia menunjukkan kepadanya nama-nama anaknya, satu persatu dan nama-nama hewan, dikatakan kepadanya, ‘ini keledai, ini unta, ini kuda.

Adh-Dahk mengatakan dari Ibn Abbas ia berkata علّم آدم الأسمآء كلها ‘*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya’,* yaitu nama-nama benda yang diketahui oleh manusia, hewan, langit, bumi, daratan, lautan, unta, keledai dan nama-nama makhluk lainnya. Ibn Abi Hatim dan Ibn Jarir meriwayatkan dari hadits ‘Asyim bin Kulaib, dari Sa’id bin Ma’bad, dari Ibn Abbas, ia berkata : علّم آدم الأسمآء كلها ‘*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya’,* Dia mengajarkan kepadanya nama piring besar dan periuk. Ia berkata, ‘ Ya, sampai-sampai kentut pun ia ajarkan’.

Mujahid berkata tentang, علّم آدم الأسمآء كلها ‘*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya’,* Allah Swt mengajarkan nama setiap hewan, setiap burung dan segala sesuatu. Diriwayatkan dari Sa’id bin Jubair, Qatadah dan ulama Salaf lainnya, bahwa Allah Swt mengajarkan nama segala sesuatu. Ar-Rabi’ dalam sebuah riwayat berkata, ‘Allah mengajarkan kepadanya nama-nama Malaikat’. Humaid asy-Syami berkata,’Allah mengajarkan kepadanya nama-nama bintang’. Abdurrahman bin Zaid berkata, ‘nama-nama anak keturunannya seluruhnya’. (Katsir, Jilid I, 2017 : 530)

As-Suddi dalam tafsirnya mengatakan dari Abu Malik, dari Abu Shaleh dari Ibn Abbas dan dari Murrah, Ibn Mas’ud dan beberapa orang sahabat tentang firman Allah Swt, وعلم ءادم الأسماء كلها *“dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,”* yakni, kemudian para makhluk disodorkan kepada para malaikat. Ibn Juraij mengatakan dari Mujahid tentang ayat ثُمَّ عَرَضَهُمْ *“kemudian mengemukakannya”.* Yakni, benda-benda yang punya nama itu disodorkan kepada para Malaikat. (Katsir, Jilid I, 2017 : 532)

Ibn Jarir mengatakan, dari al-Hasan dan Qatadah, keduanya berkata, ‘ Allah mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu, Dia menyebutkan segala sesuatu dengan nama-namanya dan umat demi umat ditampakkan kepadanya’. Dengan sanad ini dari al-Hasan dan Qatadah tentang firman Allah إن كنتم صدقين *“Jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”.* Sesungguhnya Aku tidak menciptakan makhluk melainkan kalian lebih tahu darinya, maka dari itu beritahukan kepadaku tentang nama-nama benda tersebut jika kalian memang benar.

Adh-Dhahak mengatakan dari Ibn Abbas إن كنتم صدقين *“Jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”*. Yakni, jika kalian benar-benar tahu untuk apa Aku menciptakan seorang khlifah di muka Bumi. As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik dan Abu Shaleh dari Ibn Abbas dan dari Murrah dan dari Ibn Mas’ud dan beberapa orang sahabat, إن كنتم صدقين *“Jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”*. Bahwa Bani Adam berbuat kerusakan di Bumi dan Menumpahkan darah.

Ibn Jarir berkata,”pendapat yang paling mendekati kebenaran dalam hal ini ialah takwil Ibn Abbas dan mereka yang sependapat dengannya. Makna dari ayat itu ialah bahwa Allah Swt berfirman ‘beritahukanlah kepada-Ku nama dari benda-benda yang Aku sodorkan kepada kalian wahai para Malaikat yang berkata,’apakah Engkau menjadikan makhluk di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah dari selain kami atau sebagian dari kami, sementara selama ini kami bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?, bila kaluian memang orang-orang yang benar dalam apa yang kalian katakana, bahwa bila Aku menciptakan khalifah-Ku di Bumi selain kalian maka anak-anaknya akan mendurhakai-Ku, berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, dan bila Aku menjadikan kalian di Bumi maka kalian akan menaati-Ku, mengikuti perintah-Ku dengan mengagungkan dan mensucikan-Ku. Bila terhadap nama-nama apa yang Aku bentangkan kepada kalian saja kalian tidak tahu padahal kalian menyaksikan mereka, maka apalagi terhadap perkara yang tidak ada perkara-perkara yang akan terjadi tentu kalian lebuh tidak tahu lagi”. (Katsir, Jilid I, 2017 : 533)

Firman Allah Swt, قالوا سبحٰنك لا علم لناۤ إلاّ ما علّمتنا إنّك العليم الحكيم *“Mereka menjawab,’Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.* Ini adalah pensucian dari Malaikat untuk Allah Swt, bahwa seseorang tidak mungkin mengetahui sebagian ilmu-Nya kecuali bila Dia kehendaki dan tidak mungkin mereka mengetahui sesuatu kecuali yang Allah Swt ajarkan kepada mereka. Oleh karena itu mereka berkata قالوا سبحٰنك لا علم لناۤ إلاّ ما علّمتنا إنّك العليم الحكيم *’Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana’.* Yakni, Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Bijaksana pada penciptaan, perintah dan pengajaran-Mu kepada siapa yang Engkau kehendaki serta penolakan-Mu terhadap siapa yang Engkau kehendaki, Engkau memilki hikmah di balik semua itu dan keadilan yang sempurna. (Katsir, Jilid I, 2017 : 533)

1. Perintah Sujud Kepada Nabi Adam As

QS. al-Baqarah/2:34,

Artinya:”*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam,"Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir”.*

Ini adalah kemuliaan besar dari Allah Swt untuk Adam As yang Dia karuniakan kepada anak cucunya. Allah Swt mengabarkan bahwa Dia memerintahkan para Malaikat untuk sujud kepada Adam As. Banyak juga hadits yang menunjukkan hal itu, di antaranya hadits syafa’at yang sudah disebutkan, serta hadist Musa As, ‘Wahai Rabbku perlihatkan kepadaku Adam yang telah mengeluarkan kami dan dirinya dari Surga’. Ketika Musa bertemu Adam, ia berkata,’kamu Adam yang telah ciptakan dengan tangan-Nya, Allah tiupkan ruh-Nya ke dalam dirinya dan Allah perinthakan Maliakat untuk bersujud kepadanya’.

Artinya:”*Maka bersujudlah para Malaikat itu semuanya bersama-sama. Kecuali iblis. ia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu.* (QS. al-Hijr/15:30-31)

Ibils menolak seraya menyombongka diri dan ia termasuk golongan yang kafir. Allah Swt berfirman kepadanya,*’apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku saat Aku perintahkan kepadamu*?’ Iblis menjawab,’aku lebih baik darinya, aku tidak akan sujud kepada apa yang Engkau cptakan darai tanah. Allah berfirman ;

Artinya:”*Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina".*

Ketika Allah Swt memerintahkan para Malaikat untuk bersujud kepada Adam, perintah itu mencakup Iblis, karena ia sekalipun bukan dari golongan Malikat, tapi ia menyerupai mereka dan menyerupai perbuatan mereka. Oleh karena itu ia masuk dalam perintah Allah Swt tersebut dan dicela kerena menyalahi perintah Allah. Karenanya Muhammad bin Ishaq mengatakan dari Khallad, dari Atha’ dari Thawus, dari Ibn Abbas, ia berkata,’Iblis sebelum bermaksiat termasuk golongan Malaikat, namanya adalah ‘Azazil, ia termasuk penduduk bumi, tergolong Malaikat yang paling giat dan paling banyak ilmunya hingga hal itu membuatnya takabur. Ia bersal dari sebuah daerah bernama Jin. Riwayat senada dari Khallad, dari Atha’ dari Thawus atau Mujahid dari Ibn Abbas atau selainnya.(Katsir, jilid I, 2017 : 542)

Ibn Hatim berkata dari Ibn Abbas, ia berkata,’sebelumnya nama Iblis adalah ‘Azazil. Ia termasuk jajaran malaikat yang mulia yang memilki empat sayap. Sayangnya, setelah itu ia berubah menjadi jahat’.

Ibn Jarir, dari al-Hasan, ia berkata,’Iblis bukan dari malaikat sekejap pun. Ia adalah asal Jin sebagaimana Adam asal manusia’. Ini sanad shahih dari al-hasan. Ucapan yang sama dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Syahr bin Hausyab berkata,’iblis termasuk Jin yang diusir para Malaikat. Ia ditahan oleh beberapa Malaikat lalu dibawa ke langit. Diriwayatkan oleh Ibn Jarir.

Sunaid bin Daud berkata, dari Sa’ad bin Mas’ud, ia berkata,’mMalaikat memerangi Jin dan menahan Iblis yang ketika itu masih kecil. Iblis hidup bersama Malaikat dan beribadah bersama mereka. Ketika para Malaikat diperintahkan untuk sujud, mereka pun sujud kecuali Iblis menolak untuk sujud.

Qatadah berkata tentang firman Allah Swt, وإذ قلناللملٰئكةاسجدوالأدم *“dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para Maliakat; sujudlah kamu kepada Adam!”.* Ketaatan itu untuk Allah. Adapun sujud itu, maka dengannya Allah memuliakan Adam dengan memerintahkan para Malaikat untuk sujud kepadanya. (Katsir, Jilid I, 2017 : 543)

Qatadah berkata tentang firman Allah, فسجدوا إلّا إبليس أبى واستكبر وكان من الكٰفرين *“maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”.*  Musuh Allah Iblis dengki kepada Adam atas kemuliaan yang Allah berikan kepadanya, ia berkata, ‘aku dari api sedangka ia dari tanah’. maka awal dosa mereka adalah kesombongan, mush Allah ini menyombongkan diri sehingga ia menolak untuk sujud kepada Adam. (Katsir, jilid, 2017 : 543)

**Kehidupan Nabi Adam As di Surga**

QS. al-Baqarah/2:35-36

Artinya: *dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.*

*Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."*

Allah berfirman dalam rangka mengabarkan bentuk penghargaan-Nya kepada Adam setelah Dia memerintahkan para Malaikat untuk sujud kepadanya, maka mereka sujud kecuali Iblis. Allah mengizinkan Adam untuk masuk Surga dan tinggal disana sesukanya, makan darinya sesukanya, *“yang banyak lagi baik”* yakni, dengan tenang, lapang dan baik. (Katsir, Jilid I, 2017 : 547)

Al-Hafiz Abuh Bakar bin Mardawaih meriwayatkan dari hadits Muhaamad bin Isa ad-Damaghani, dari Abu Zar, ia berkata,”aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah menurutmu Adam itu seorang Nabi?’ Beliau menjawab, Ya. Ia seorang Nabi dan Rasul yang Allah ajak berbicara mendahului siapapun, Dia berfirmanاسكن أنت وزوجك الجنّة  *Diamilah olehmu dan istrimu Surga ini.”*

Ada perbedaan pendapat mengenai letak Surga yang ditempati oleh Adam, apakah terletak di langit atau di bumi? Kebanyakan ulama berpendapat yang pertama. Sementara al-Qurthubi menyebutkan pendapat dari Mu’tazilah dan Qadariyah, bahwa surge tersebut ada di bumi. Konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam masuk ke dalam Surga dan hal ini dikatkan dengan jelas oleh Muhammad bin Ishaq, ia berkata,”Setelah menyalahkan Iblis, Dia mengahadap kepada Adam dan sebelumnya Dia sudah ajarkan seluruh nama-nama. (Katsir, Jilid I, 2017 : 548)

Kemudian Adam dibuat mengantuk sebagaimana disampaikan oleh Ahli Kitab dari kalangan Ahli Taurat dan Ahli Ilmi lainnya. Dari Ibn Abbas dan lainnya, kemudian Allah mengambil salah satu tulang rusuk Adam sebelah kiri dan menutup tempatnya dengan daging. Saat itu Adam sedang tidur. Adam belum bangun hingga Allah menciptakan istrinya, Hawa. Dari tulang rusuknya. Allah menciptakannya dalam bentuk seorang wanita agar Adam menjadi tenang kepadanya. Ketika Adam bangun dari tidur, ia melihat Hawa disampingnya, maka ia berkata, sebagaimana yang mereka katakana Allah lebih tahu,’daging, darah dan ruhku’. Maka Adam merasa tenang kepadanya, manakala Allah menikahkan Adam dengannya, Dia menjadikan hati Adam merasa tenang kepadanya, lalu Allah berfirman;

Artinya: *Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.*

Ada yang berpendapat bahwa Hawa diciptakan setelah Adam masuk Surga. Sebagaimana dikatakan as-Suddi dalam tafsirnya, ia menyebutkan dari Abu Malik dan Abu Shaleh, dari Ibn Abbas, dari Murrah, dari Ibn Mas’ud dan beberapa orang sahabat, ‘Allah mengusir Iblis dari Surga dan menempatkan Adam di Surga. Adam pun berjalan di Surga dalam keadaan kesepian, tidak memiliki pasangan yang dapat menentramkan hatinya. Adam pun tertidur sesaat kemudian bangun dan di kepalanya ada seorang wanita yang sedang duduk. Allah menciptakannya dari tulang rusuknya. Adam bertanya kepadanya,’Siapa kamu?’ dia menjawab,’seorang wanita’, Adam bertanya,’untuk apa kamu diciptakan?’ dia menjawab,’agar kamu merasa tenteram kepadaku’, para Malaikat bertanya kepada Adam, ingin mengetahui kedalaman ilmunya yang diketahuinya, ‘siapa namanya wahai Adam?’ Adam menjawab,’Hawa’ mereka bertanya,’mengapa engkau menamainya hawa?’, Adam menjawab,’karena ia diciptakan dari sesuatu yang hidup’, Allah berfirman *Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai.*

Adapun firman-Nya ولا تقربا هذه الشجرة *“Dan janganlah kamu* mendekati *pohon ini”,* maka itu adalah ujian dari Allah untuk Adam. Para Ulama berselisih pendapat tentang apa pohon tersbut. As-Suddi mengatakan dari seorang yang menyampaikan kepadanya dari Ibn Abbas,’pohon yang dilarang untuk di makan Adam adalah anggur. Hal senada juga dikemukakan oleh Sa’id bin Jubair, as-Suddi, asy-Sya’bi, Ja’dah bin Hubairah dan Muhammad bin Qais. As-Suddi dalam sebuah riwayat yang disebutkannya juga mengatakan, dari Abu Malik dan Abu Shaleh, dari Ibn Abbas, dari Murrah, dari Ibn Mas’ud dan beberapa orang sahabat, ولا تقربا هذه الشجرة *“Dan janganlah kamu mendekati pohon ini”,* yakni, pohon anggur, namun kaum Yahudi mengklaim pohon yang dimaksud adalah pohon gandum. (Katsir, Jilid I, 2017 : 549)

Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim berkata, dari Ibn Abbas, ia berkata,’pohon yang dilarang untuk dimakan Adam adalah pohon gandum’. Abdurrazq berkata, dari Ibn Abbas, ia berkata,’pohon yang dimaksud adalah gandum’. Muhammad bin Ishaq berkata, dari seorang ahlul ilmi, dari Hajjaj, dari Mujahid, dari Ibn Abbas, ia berkata,’pohon itu adalah gandum’.

Ibn Jarir berkata, seorang laki-laki dari bani Tamim menuturkan kepadaku, bahwa Ibn Abbas pernah menulis surat kepada Abu al-Jalad untuk menanyakan perihal pohon yang dimakan Adam dan pohon tempat Adam bertaubat. Maka Abu al-Jalad membalas suratnya,’kamu bertanya kepadaku tentang pohon yang dimakan Adam, adalah pohon gandum. Sedangkan pohon tempat Adam bertaubat adalah pohon zaitun’. Hasan al-Bashri, Wahb bin Muanbbih, Athiyyah al-‘Aufi, Abu Malik, Muharib bin Ditsar dan Abdurrahman bin Abi Laila juga menafsirkan demikian. (Katsir, Jilid I, 2017 : 549)

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari beberapa orang Yaman, dari Wahb bin Munabbih, ia berkata,’pohon yang dimaksud adalah pohon gandum. Akan tetapi satu biji pohon gandum di Surga besarnya seperti paha sapi, rasanya lebih lembut dari keju dan lebih manis daripada madu’. Sufyan ats-Tsauri berkata, dari Husain dari Abu Malik, ولا تقربا هذه الشجرة *“Dan janganlah kamu mendekati pohon ini”,* maksudnya adalah pohon kurma. Ibn Jarir mengatakan dari Mujahid, ولا تقربا هذه الشجرة *“Dan janganlah kamu mendekati pohon ini”,*yaitu pohon tin. Qatadah dan Ibn Juraij juga berkata demikian.

Abu Ja’far ar-Razi berkata, dari ar-Rabi’ bin Anas, dari Abu al-Aliyah,’barang siapa yang memakan pohon tersebut maka ia akan buang kotoran, padahal seharusnya di Surga tidak ada kotoran’. Abdurrazaq berkata, Umar bin Abdirrahman bin Muhrib menuturkan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Wahb bin Munabbih berkata, ‘Allah menyuruh Adam dan istrinya tinggal di Surga dan melarangnya memakan (buah) dari sebuah pohon. Pohon tersebut mempunyai dahan yan bercabang satu sama lain. Pohon tersebut juga memiliki buah yang dimakan oleh para Malaikat karena mereka kekal di dalamnya. Itulah pohon yang Allah larang Adam dan istrinya untuk memakannya. (Katsir, Jilid I, 2017 : 550)

**Latar belakang Nabi Adam keluar dari Surga**

1. Godaan Syaitan Terhadap Adam As dan Istrinya (Hawa) Hingga Memakan Buah Terlarang

“*Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"*(QS. Thaha/20:120).

وَقَا سَمَهُمَاۤ *“dan setan bersumpah kepada keduanya”* yakni bersumpah keduanya dengan nama Allah إنّى لكما لمن النّٰصحين *“sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua”,*  sesungguh aku berada disini lebih dahulu dari kalian berdua, dan aku lebih mengetahui tempat ini. Iblis bersumpah kepada keduanya mengenai hal itu dengan nama Allah, sehingga keduanya tertipu. Dan terkadang seseorang bias tertipu jika disebut nama Allah. Qatadah berpendapat mengenai ayat ini bahwa Iblis bersumpah dengan nama Allah, ‘sesungguhnya aku diciptakan sebelum kalian, aku lebih mengetahui daripada kalian, maka ikutilah aku, niscaya aku akan membimbing kalian’. Sebagian ahli ilmu berkata, ‘barang siapa yang menipu kami dengan menyebut nama Allah, kami akan tertipu’. (Katsir, Jilid IV, 2017 : 457)

1. Adam Dan Istrinya Mohon Ampunan Kepada Allah

QS. al-Baqarah/2:37,

“*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

Ada yang berkata, bahwa kalimat dalam ayat ini ditafsirkan oleh firman Allah,قالا ربّنا ظلمنا أنفسنا وإلّم تغفرلنا وترحمنا لنكو ننّ من الخسرين “ *keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi”*(QS. al-A’raf/7:23). Ini diriwayatkan dari Mujahid, Sa’id bin Jubair, Abu al-Aliyah, ar-Rabi’ bin Anas, al-Hasan, Qatadah, Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi, Khalid bin Ma’dan, Atha’ al-Khurasani dan Abdurraman bin Zaid bin Aslam. Abu Ishaq as-Sabi’I berkata, dari seorang laki-laki, dari Bani Tamim, ia berkata, ‘aku datang menemui Ibn Abbas dan bertanya kepadanya, kalimat apakah yang Adam terima dari Rabbnya? Ibn Abbas menjawab, Adam diajari ilmu mengenai ibadah haji.

Sufyan ats-Tsauri berkata, dari Ubaid bin Umair, ia berkata,’Adam berkata, *Wahai Rabb, kesalahan yang telah aku lakukan, apakah termasuk salah sesuatu yang telah Engkau tuliskan sebelum Engkau menciptakankuatau sesuatu yang aku buat sendiri dari diriku*? Allah menjawab, *sesuatu yang telah aku tulis atasmu sebelum Aku menciptakanmu,* Adam berkata, *sebagaimana Engkau telah menulisnya atasku maka ampunilah aku*’*.* Itulah firman Allah فتلقّ اۤدم من ربّه كلمٰت فتاب عليه *“Kemudian Adam menerimerapa kalimat dari Rabbnya*, *maka Allah menerima taubatnya”*. (Katsir, jilid I, 2017 : 554)

1. Keluarnya Adam Bersama Istrinya dari Surga

QS. al-Baqarah/2:38,

*Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".*

*Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Ibn Abbas berkata, tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan sengsara di akhirat.

Artinya:”*dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".*(QS. Thaha/20:124)

Penurunan yang kedua ini disebutkan karena berkaitan dengan yang sedisebutkan sesudahnya, yaitu adanya makna yang berbeda. Sebagian dari mereka berkata, ia adalah pengulangan yang berfungsi sebagai penegasan, seperti perkataan, “berdirilah, berdirilah”. Yang lain berkata penurunan pertama dari Surga ke langit paling bawah. Penurunan kedua dari langit paling bawah ke bumi. *Wallahu a’lam* tentang rahasia-rahasia kitab-Nya. (Katsir, jilid I, 2017 : 558)

Allah berfirman dalam rangka mengabarkan tentang perintah-Nya kepada Adam, istrinya dan Iblis hingga Dia menurunkan mereka dari Surga. Maksud anak keturunan Adam yaitu Allah akan menurunkan kitab-kitab dan mengutus Nabi-Nabi serta Rasul-Rasul, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu al-Aliyah, al-Huda (petunjuk) adalah para Nabi,para Rasul, ayat-ayat dan keterangan. Muqatil bin Hayyan berkata, al-Huda adalah Muhammad. Al-Hasan berkata, al-Huda adalah al-Qur`an. Kedua pendapat ini sama-sama shahih dan pendapat Abu al-Aliyah lebih umum.

 فَمَنْ تَبِعَ هُدَاى *“Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-*Ku*”,* yakni barang siapa yang mengikuti kitab-kitab yang Aku turunkan dan Rasul-Rasul yang Aku utus. فَلاَخَوْفٌ عَلَيْهِم *“Niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka”.* Yakni dalam perkara akhirat yang mereka hadapi. وَلاَهُم يَحْزَنون *“dan tidak pula mereka bersedih hati”.*

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**Kesimpulan**

Ibn Katsir dalam Tafsir al-Qur`an al-Adzim, memang tidak menyampaikan kisah Nabi Adam secara kronolgis melainkan penulis yang menyusun ayat dan surah kemudian penafsirannya dari tafsir Ibn Katsir. Dalam al-Qur`an Allah juga menyampaikan kisah Nabi Adam tidak secara runtut dalam sebuah surah melainkan terletak dan tersebar di berbagai surah dan ayat sehingga ada pengulangan pada aneka surah. Namun pengulangan tersebut tidak sepenuhnya sama, melainkan pengulangan itu untuk menguatkan yang sebelumnya.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan logika yang ditangkap dan dari deskripsi tafsir Ibn Katsir sendiri ditambah dengan penjelasannya pada buku *Qashash al-Anbiya`* maka dapat penulis simpulkan bahwa kronologis kisah Nabi Adam As dalam al-Qur`an menurutnya adalah *Pertama,* penciptaan Nabi Adam. Penciptaan Nabi Adam As diawali dari zat yang disebut تراب (tanah/debu) dan طين (tanah bercampur dengan air) besertaحمٰإ مسنون (dibentuk) hingga menjadi صَلْصٰلٍ كَالْفَخَّار (kering seperti tembikar/ dikeringkan) dalam hal ini ini prosesnya selama 40 hari sesuai dengan penjelasan Ibn Katsir. Setelah itu ditiupkan roh, pada proses inilah malaikat diperintah sujud kepada Adam As namun iblis enggan untuk bersujud. Enggannya iblis sujud kepada Nabi Adam As disebabkan sebauah analogy yang terbangun dalam diri iblis. Iblis memandang dirinya lebih mulia dari Adam sehinggmenolak untuk bersujud kepadanya meskipun telah ada perintah yang telah ditujukan kepadanyadan segenap malaikat untuk sujud. Apabila sebuah analogy bertentangan dengan nash, maka analogy tersebut adalah batil sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir. Analogi iblis tersubut memilki unsur kesalahan tak tepat pada sasaran. Karena tanah mengandung unsur kelembutan, kelenturan, ketenangan dan perkembangan. Sedangkan api mengandung unsur kekerasan, kecepatan dan membakar. Selanjutnya Allah mengajarkan kepada Adam As nama-nama segala sesuatu.

*Kedua,* kisah Adam As tinggal di surga dengan segala fasilitasnya. Pada kejadian ini istri Adam As (Hawa) diciptakan oleh Allah. Sebelum istri Adam diciptakan ia berjalan sendiri di surga tanpa ada yang mendapinginya. Dengan demikian Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuknya Adam. Surga adalah tempat yang aman dan nyaman bagi Adam dan istrinya, di dalamnya fasilitas lengkap tanpa harus bekerja keras sebagaimana layaknya di bumi. Surga yang disebutkan oleh Allah dalam al-Qur`an, tempat Nabi Adam As dan istrinya tinggal disamping kesenangan diberikan juga ada sebuah larangan yang Allah berikan kepada Adam.

*Ketiga,* kisah Adam As dan istrinya dilarang mendekati pohon kuldi. Inilah yang menjadi larangan di Surga saat Adam dan istrinya tinggal disana. Kemudian aturan tersebut dilanggar oleh Adam As dan istrinya yang mengakibatkan Adam As dan istrinya dikeluarkan dari surga. Menurut Ibn Katsir keluarnya `Adam As dari surga ini dalam dua tahap pertama tahap turun ke langit dunia dan kedua tahap turun ke bumi.

**Rekomendasi**

Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa saran yang berkenan dengan penelitian ini, yaitu: 1) Penulis sangat berharap penelitian ini hendaknya dapat menjadi suatu ilmu pengetahuan kepada pembaca mengenai kronologis kisah Nabi Adam As. 2) Penulis berharap kepada peneliti tafsir secara khusus untuk melanjutkan penelitian ini dengan merujuk kepada mufassir lainnya. Kemudian mengupas kembali tentang kronologis kisah Nabi Adam As dalam al-Qur`an.

**REFERENSI**

Katsir, A. al-F. I. I. bin U. bin. (2017). *Tafsir al-Qur`an al-Adzim Jilid 1,4, 6,7, 8*. (A. dkk Hidayat, Ed.) (3rd ed.). Solo: Insan Kamil.

Nadim, M. (1945). *Al-Mu’jam Al-Mufarras Li Alfazil Qur`an Al-Karim*. Mesir: Darul Qutb.

Rofiqoh, A., & Ansori, I. H. (2017). Kisah-Kisah (Qasas) dalam Al-Qur`an Perspektif I’jaz. *QOF*, *1*, 25–37.

 Al-Farmawi, A. A.-H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu’i*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Maliki. (2018). *Tafsir Ibn Katsir : Metode dan Bentuk Penafsirannya*. El-Umdah (Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir), 1(1), 74–86.

Najib, M. (2015). *Kisah Nabi Adam As dalam al-Qur`an* (Pendekatan Tafsir Tematik). AL-ITQAN, 1, 105–125.

Parhani, A. (2012). *Adam As dalam Perspektif* Hadits(Suatu Kajian Tematik Terhadap Hadits Adam Abu al-Basyar). Sulesana, 6, 71–72.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.